

RELEVANSI BELANJA MODAL  
PEMERINTAH HIGHT, MIDLE  
AND LOW ECONOMICS  
TERHADAP ECONOMIC  
GROWTH DAN INCOME PER  
KAPITA MASYARAKAT  
KAB/KOTA DI PROVINSI JAWA  
TIMUR (KOTA SURABAYA,

Submission date: 25-Jun-2019 04:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1146924210

File name: WORKING\_PAPER\_SIMREK-ISEI-UPN.pdf (263.88K)

Word count: 5840

Character count: 36597

KAB.MAGETAN,  
KAB.PACITAN)\* )

**RELEVANSI BELANJA MODAL PEMERINTAH *HIGHT, MIDLE AND LOW*  
ECONOMICS TERHADAP *ECONOMIC GROWTH* DAN *INCOME PER KAPITA*  
MASYARAKAT KAB/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR  
(KOTA SURABAYA, KAB.MAGETAN, KAB.PACITAN)\*)**

O l e h :

**Didin Fatihudin**

Fakultas Ekonomi-Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Jl.Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp 031-3811966-Fax 031-3813096  
e-mail : [dfatihudin@yahoo.co.id](mailto:dfatihudin@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Investasi itu sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita. Di samping investasi swasta ada juga belanja modal pemerintah. Belanja modal pemerintah adalah belanja untuk barang-barang modal yang dalam jangka panjang dapat memperbesar nilai modal investasi di masa mendatang. Belanja modal yang berasal dari APBD kab/kota di Provinsi Jawa Timur itu berasal dari besaran penerimaan APBD kab/kota tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui relevansi belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita masyarakat kab/kota di Jawa Timur. Obyeknya adalah Kota Surabaya yang berpendapatan tinggi (*hight economic*), Kab.Magetan yang berpendapatan menengah (*midle economic*), dan Kab.Pacitan yang berpendapatan rendah (*low economic*). Ketiga kab/kota tersebut dipilih dari 38 kab/kota se Provinsi Jawa Timur. Metode penelitiannya *ex post facto*. Data yang digunakan data sekunder yang berasal dari BPS dan Biro Keuangan Kantor Gubernur Jatim. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah ketiga kab/kota tersebut mengalami penurunan sehingga berdampak pada penurunan pula pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat kabupaten tersebut.

*Keywords* : Belanja modal Pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita.

### **Pendahuluan**

Perbandingan PDRB Jawa Timur dan Indonesia atas dasar harga konstan 2000, dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dalam jutaan rupiah, menunjukkan bahwa PDRB Jawa Timur memberikan kontribusi rata-rata sebesar 13 persen setiap tahun atau sebesar 243.035.805 juta rupiah kepada PDRB Indonesia dari 35 Provinsi di Indonesia (BPS,2007). Provinsi Jawa Timur memiliki 38 (tiga puluh delapan) kab/kota. Jumlah kabupaten/kota yang dimiliki Provinsi Jawa Timur tersebut paling banyak bila di bandingkan dengan provinsi lain. Karakteristik geografis, potensi ekonomi dan mobilitas masyarakatnya memiliki ciri khas yang berbeda dengan kab/kota di Provinsi lainnya. Kab//kota di Jawa Timur memiliki potensi dan peluang untuk berkembang lebih maju pertumbuhan ekonominya di banding kab/kota di Provinsi lainnya. Ini suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yakni ; pertama, akumulasi modal ; kedua, pertumbuhan penduduk, dan ; ketiga, kemajuan teknologi (Todaro,1999:124-130). Pertumbuhan ekonomi itu dipengaruhi oleh kenaikan tingkat konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor netto (X-I) (Dumairy,1996:136). Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara ditandai dengan semakin meningkatnya kapasitas barang (goods) dan jasa (services) dalam kurun waktu tertentu (Sen dalam Pressman,2000:274). Investasi pemerintah dan swasta (asing-domestik) sangat penting peranannya untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah. D segi nilai dan proporsinya peranan investasi dalam perekonomian berpengaruh kepada pendapatan nasional, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan

pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno,2007:367). Ada tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian ; pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Kedua, pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Dengan teknologi, proses produksi akan berjalan lebih efisien. Perkembangan teknologi akan memberi sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi akan terjadi bergantung banyak hal antara lain mulai dari potensi ekonomi negara/daerah yang bersangkutan, sumberdaya alam seperti pertambangan emas, tembaga, batubara, nikel, gas dan minyak bumi, iklim, udara, laut dan kesuburan tanah. Tak kalah penting sumberdaya manusia yang dimiliki (penduduk) baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Seberapa besar modal yang dimiliki negara tersebut untuk membiayai pembangunan ekonomi dan investasinya di masa mendatang. Seberapa tinggi inovasi teknologi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan efisiensi proses produksi. Teknologi mampu meningkatkan volume dan kapasitas produksi. Barang dan jasa semakin bertambah. Penyerapan tenaga kerja bertambah. Pendapatan dan konsumsi masyarakat juga meningkat. Meningkatnya kegiatan ekonomi akan memicu pertumbuhan ekonomi.

Dalam tataran empiris pertumbuhan ekonomi tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan dalam perekonomian yang sesungguhnya. Namun harus diingat bahwa untuk mencapai kesejahteraan penduduk itu tidak cukup hanya dipenuhi oleh pertumbuhan barang dan jasa saja, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perlu pemenuhan hal-hal lain secara simultan, terutama kebutuhan pendidikan (*education*), pemenuhan kesehatan (*health*) dan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat (*income*). Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi mempunyai tiga unsur penting, yaitu ; (a) suatu proses perubahan yang terjadi terus menerus ; (b) usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita ; (c) kenaikan pendapatan per kapita terus berlanjut dalam jangka panjang (Abipraja,1993:1).

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut : Seberapa besar dan bagaimana relevansi belanja modal Pemerintah *high, middle and low economic* terhadap *economic growth* dan *income per kapita* kab/kota di Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana keterkaitan antara belanja modal pemerintah kabupaten/kota yang berpendapatan tinggi, menengah dan rendah terhadap pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita masyarakat kab/kota di Provinsi Jawa Timur.

## Kajian Teori

Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yakni ; pertama, akumulasi modal ; kedua, pertumbuhan penduduk, dan ; ketiga, kemajuan teknologi. Akumulasi modal (*capital accumulation*) meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal sumberdaya. Akumulasi modal akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabungkan (diinvestasikan) kembali dengan tujuan untuk memperbesar *output* atau pendapatan dikemudian hari (Todaro,1999:124-130). Pertumbuhan menurut Sen dalam Pressman (2000:274-275) berarti memproduksi lebih banyak barang/jasa terlepas dari apa yang terjadi pada orang-orang yang memproduksi barang-barang dan jasa-jasa

tersebut. Perkembangan ekonomi meliputi pengembangan kemampuan manusia. Pertumbuhan ekonomi menaikkan pendapatan per kapita, sementara perkembangan ekonomi meningkatkan harapan hidup, bebas buta huruf, kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Suatu perekonomian berproduksi secara efisien, apabila tidak membuat siapa pun secara ekonomi menjadi lebih baik tanpa membuat yang lain lebih buruk keadaannya (Samuelson (2004:5). Teori pertumbuhan dari Adam Smith menyatakan ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu ; pertama, pertumbuhan *output* (GDP) total, dan kedua, pertumbuhan penduduk (Budiono,1999:8). Sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok ; pertama, sumber daya alam ; kedua, sumber daya manusia (jumlah penduduk), dan ketiga, *stock* barang kapital yang ada. Sumberdaya alam terbatas, akan tetapi yang menentukan besar kecilnya *output* produksi dari tahun ke tahun peran dari sumber daya manusia dan *stock* kapital. Makin besar *stock* kapital, menurut Smith, makin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja (*specialization and division of labor*), dan selanjutnya semakin tinggi produktivitasnya per pekerja.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang (Budiono,1999:2). Suatu proses yang dinamis, bagaimana suatu perekonomian berkembang dari waktu ke waktu dari *output* totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Teori pertumbuhan harus mampu menjelaskan bagaimana pertumbuhan *output* di satu sisi dan bagaimana pertumbuhan jumlah penduduknya sisi lain. Kontribusi sumberdaya manusia melalui *managerial skill* dan modal dioptimalkan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi dua faktor (Jhingan,2007:67-77), yakni ; faktor ekonomi ; dan faktor non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumberdaya alamnya, sumberdaya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya (ekonomi). Pertumbuhan ekonomi itu harus ditunjang oleh perubahan lembaga sosial, kondisi politik, nilai-nilai moral dan sikap budaya suatu bangsa (non ekonomi). Keterbatasan sumber daya alam dan kekhawatiran dari kelebihan jumlah penduduk dari teori klasik, menurut Schumpeter dalam Budiono (1999:47) merasa optimis bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi. Schumpeter bahwa motor penggerak pertumbuhan ekonomi adalah inovasi, dan pelakunya adalah para wiraswasta, inovator atau *entrepreneur*. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan oleh inovasi dari para *entrepreneur*. Inovasi teknologi mampu meningkatkan kapasitas produksi secara lebih efisien. Sukirno (2007:9) pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kuznet dalam kajiannya akan selalu mengacu kepada negara-negara maju, seperti Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Jepang. negara maju telah menjadi acuan bagi negara berkembang. Kuznets dalam Jhingan (2007:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya ; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Pembangunan ekonomi menurut Kuznets dan H.B. Chenery dalam Mahyudi (2004:1) dinyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama terjadinya perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur ekonomi, baik peranannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun peranannya dalam penyediaan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya pertambahan/perubahan pendapatan nasional (produksi nasional/GDP/GNP) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan

3pek lainnya. Sukirno (2006:3) Pembangunan ekonomi secara umum diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi, dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat n1jadi semakin tinggi.

Baldwin dan Meier dalam Abipraja (1993:1) *Economic development is a process where by an economy's real national income over a long 5riod of time*. Pembangunan ekonomi mempunyai tiga unsur penting, yaitu : (a) suatu proses (perubahan yang terjadi terus menerus) ; (b) usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita ; (c) kenaikan pendapatan per kapita terus berlangsung 2am jangka panjang. Teori Pembangunan ekonomi Adam Smith (Mahyudi,2004:165) lebih menekankan faktor produksi modal dan pemilik modal (kapitalis), karena pemilik modal mampu mengakumulasi modal yang diperoleh dari laba atau keuntungan usaha untuk kemudian ditanamkan kembali sebagai perluasan produksi dan kapasitas produksi perusahaan. Menurut Smith dalam Deliarnov (2005:37) menganggap penting akumulasi capital bagi pembangunan ekonomi. Cara terbaik melakukan investasi, yakni membeli mesin-mesin dan peralatan. Adanya mesin modern/canggih, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin meningkat. Peningkatan produktivitas mengakibatkan peningkatan produksi perusahaan. Lebih jelas dalam Abipraja (1993:46) menurut Adam Smith, terjadinya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja (*division of labor*), karena dengan adanya spesialisasi produktivitas tenaga kerja menjadi meningkat sehingga dapat menambah kemahiran tenaga kerja, lebih efisien waktu produksi, dan adanya penemuan alat/mesin produksi yang lebih baik. Ini biasa terjadi jika ada akumulasi modal terlebih dahulu yang berasal dari tabungan dan pasar yang semakin meluas. 2

Teori pembangunan 2onomi Karl Max mendasarkan adanya pertentangan kelas antara kapitalis dengan para proletar terjadi eksploitasi oleh para kapitalis terhadap para proletar berupa selisih antara produktivitas para pekerja terhadap upah yang diperoleh. Selisih ini menurut Karl Max pada puncaknya, karena adanya eksploitasi kapitalis akan terjadi pemberontakan para pekerja (revolusi) untuk mengubah masyarakat kapitalis menjadi masyarakat sosialis. Teori pembangunan campuran JM Keynes yang berusaha menggabungkan kedua paham teori pembangunan antara kapitalisme dan sosialisme, mengajukan peranan pemerintah untuk dapat memajukan 9perekonomian suatu negara. Schumpeter dalam Abipraja (1993:54) memiliki keyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Dalam pembangunan yang memegang peranan penting adalah golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang dapat mengorganisasikan dan menggabungkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang-barang keperluan masyarakat. Pengusaha menciptakan pembaharuan inovasi dalam perekonomian.

Menurut Harrod-Domar dalam Tambunan (2001:46) bahwa pengeluaran pemerintah akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi terutama peranan investasi memiliki dampak positif melalui proses pengganda (*multiplier effect*) terhadap permintaan agregat dan penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, investasi yang dilakukan akan menambah *stok capital*. Setiap penambahan *stok capital* masyarakat akan meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan ouput. Keadaan ini berarti adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam Pass, Christopher & Bryan Lowes (1977:611) model pertumbuhan ekonomi Solow (*Solow Economic-growth model*) suatu teori yang disusun dengan fokus pada peranan perubahan teknologi dalam proses pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, rasio-rasio *output*-modal diasumsikan konstan, sehingga

terdapat suatu hubungan garis lurus antara peningkatan jumlah modal (*capital stock*) melalui investasi (*investment*). Lebih jelas Harrod-Domar dalam Jhingan (2007:229) memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai dampak ganda yang dimiliki investasi ; pertama, bahwa investasi dapat menciptakan pendapatan (dampak permintaan) ; kedua, dengan investasi dapat memperbesar kapasitas produksi dalam perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (dampak penawaran). Karena itu, selama investasi *netto* tetap berlangsung, pendapatan nyata dan *output* akan senantiasa membesar. Untuk mempertahankan tingkat *equilibrium* pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun *output*, keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produksi modal meningkat. Hasil penelitian terdahulu Fatihudin (2010) dari hasil penelitiannya menemukan ada tiga temuan pengaruh yang tidak signifikan ; pertama, investasi pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja ; kedua, pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat ; ketiga, penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa investasi pemerintah dan pertumbuhan ekonomi tidak searah penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Investasi pemerintah dapat berupa belanja infrastruktur untuk kepentingan publik seperti jalan raya, terminal, stasiun kereta api, jaringan listrik, air, telepon, irigasi, waduk, bandara udara, dan sebagainya. Diharapkan dengan adanya fasilitas tersebut masyarakat dapat memanfaatkan bagi kepentingan kegiatan ekonomi, mobilitas barang dan jasa, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dan dengan sendirinya penghasilan masyarakat juga meningkat. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata yang diterima oleh masyarakat suatu negara/daerah. Pendapatan per kapita ini untuk mengukur penghasilan rata-rata penduduk. Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dari sisi penghasilan. Pertambahan konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat penghasilannya. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi bisa hanya diukur oleh hanya pertambahan barang dan jasa saja, akan tetapi rata-rata penghasilannya penting untuk di kaji.

## Metode Penelitian

Metode penelitiannya adalah *ex post facto*. Dalam Penelitian ini dipilih tiga kab/kota dari 38 kab/kota di Provinsi Jawa Timur, yakni Kota Surabaya mewakili kab/kota yang berpendapatan/penerimaan APBDnya tinggi (*High economic*), dataran rendah dan juga merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur ; Kab.Magetan mewakili penerimaan APBDnya menengah (*Middle economic*), daerah pegunungan, ; dan Kab.Pacitan mewakili kab/kota yang berpendapatan APBDnya rendah (*Low economic*). Kab/Kota tersebut dikelompokkan menurut klasifikasi *UNDP-World Bank* yang indikator dan ukurannya diturunkan disesuaikan dengan kondisi Kab/kota di Jawa Timur. Data yang dikumpulkan data sekunder tentang realisasi belanja modal pemerintah dari APBD, GNI Per kapita dan *income per kapita* masyarakat ketiga kab/kota tersebut. Pengolahan datanya manual dibantu dengan *software Excel dan SPSS*.

## Hasil dan Pembahasan

Investasi Pemerintah adalah belanja pemerintah dari sisi pengeluaran Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk belanja modal. Belanja modal ini sering disebut investasi sektor publik, yakni belanja asset tetap atau lainnya dari pemerintah daerah yang memiliki nilai ekonomi dan sosial (*public*) selama setahun atau lebih. Adapun data realisasi belanja modal pemerintah kabupaten/kota Pemerintah Kota Surabaya, Kab.Magetan dan Kab.Pacitan di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu tahun 2002 hingga tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 1 berikut :



kecilnya nilai PDRB sangat ditentukan oleh seberapa besar kontribusi per sektor ekonomi masing-masing kabupaten/kota kepada masyarakat.

Tabel 2

PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 KOTA SURABAYA, KAB. MAGETAN DAN KAB.PACITAN TAHUN 2002 s.d 2006 DI PROVINSI JAWA TIMUR (Dalam Jutaan Rupiah)

KAB/KOTA	2002	2003	2004	2005	2006
Surabaya	56.205.719,21	59.149.440,17	63.161.741,31	67.489.407,61	71.970.704,39
Magetan	2.294.076,49	2.372.145,26	2.465.884,66	2.579.826,65	2.711.045,32
Pacitan	1.126.541,13	1.153.320	1.184.075,28	1.229.736,32	1.283.483,35
Jawa Timur	218.452.389,09	228.884.458,54	242.228.892,17	266.374.708,76	271.237.674,31
Rerata Jatim	5.890.541,92	6.023.275,23	6.374.444,53	7.009.860,76	7.137.859,96

TREND 2002 s.d. 2006

KAB/KOTA	2003	2004	2005	2006
Surabaya	(5.24)	(6.78)	(6.85)	(6.64)
Magetan	(3.40)	(3.95)	(4.62)	(5.09)
Pacitan	(2.38)	(2.67)	(3.86)	(4.37)
Jawa Timur	(4.78)	(5.83)	(9.97)	(1.83)
Rerata Jatim	(2.25)	89.42	(999.68)	(1.83)

Sumber : BPS Jatim diolah (2007)

Berdasarkan tabel 2 di atas, bila dilihat dari *trend* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ketiga pemerintah daerah tersebut secara keseluruhan termasuk kota Surabaya yang kategori *high economic*, Kabupaten Magetan termasuk kategori *midle economic* dan Kab.Pacitan termasuk kategori *low economic* PDRB-n<sup>3</sup> mengalami penurunan secara keseluruhan dengan angka persentase yang bervariasi. PDRB Provinsi Jawa Timur juga mengalami hal yang sama setiap tahun mengalami penurunan, Walaupun secara rata-rata PDRB Jawa Timur pada tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 89.42 persen. Kota Surabaya penurunan PDRBnya antara 5 persen sampai dengan 6 persen setiap tahunnya dari mulai tahun 2002 hingga tahun 2006. Kabupaten Magetan PDRBnya mengalami penurunan antara 3 hingga 4 persen. Sedangkan kabupaten Pacitan PDRBnya mengalami penurunan antara 2 hingga 3 persen, kecuali tahun 2006 penuruna sebesar 4 persen.

Bila mengamati PDRB Provinsi Jawa Timur penurunannya bervariasi dari tahun 2002 ke tahun 2003 hanya 4 persen, dari tahun 2004 ke tahun 2005 sebesar 5.83 persen, pada tahun 2004 ke tahun 2005 mengalami penurunan lebih besar lagi sebesar 9.97 persen, tetapi pada tahun 2005<sup>1</sup> ke tahun 2006 penurunan PDRBnya hanya sebesar 1.83 persen saja. Tetapi apabila diamati dari rata-rata PDRB Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan pada tahun 2004 sebesar 89.42 persen. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang dipakai oleh UNDP (1990) Kota Surabaya, Kab.Magetan dan kabupaten Pacitan di Jawa Timur dapat diukur dengan menggunakan nilai komposit indeks indeks pembangunan manusia yang terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf dan pendapatan per kapita. Sebab cakupan analisis kesejahteraan itu sangat luas, dalam penelitian ini<sup>4</sup>nya membatasi pada pendapatan per kapita saja. Pendapatan per kapita menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh<sup>13</sup> setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi seluruh kegiatan ekonomi. Pendapatan per kapita merupakan gambaran nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh penduduk dari setiap kegiatan ekonomi di kab/kota di Jawa Timur.. Pendapatan per kapita yang

semakin tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan daya belinya, dengan demikian maka kesejahteraan juga meningkat.

Tabel 3

PENDAPATAN PERKAPITA ATAS HARGA BERLAKU KOTA SURABAYA, KAB. MAGETAN DAN KAB.PACITAN TAHUN 2002 s.d 2006 DI PROVINSI JAWA TIMUR (Dalam Ribuan Rupiah)

KAB/KOTA	2002	2003	2004	2005	2006
Surabaya	25.828,37	29.072,36	32.963,31	38.855,12	10.214,87
Magetan	4.425,30	4.915,54	5.454,70	6.333,97	7.473,87
Pacitan	2.506,75	2.794,43	3.062,33	3.555,63	4.143,47
Jawa Timur	7.435,41	7.436,41	391.441,86	459.756,80	488.519,68
Rerata Jatim	8.170,20	9.215,22	10.301,10	12.098,86	12.855,78

Sumber : BPS Jatim (2007)  
TREND 2002 s.d. 2006

KAB/KOTA	2003	2004	2005	2006
Surabaya	(12.56)	(13.45)	(17.80)	73.71
Magetan	(9.380.80)	98.70	(16.12)	(18.00)
Pacitan	(11.047.62)	97.90	(16.11)	(16.53)
Jawa Timur	(0.01)	(5.163.86)	(17.45)	(6.26)
Rerata Jatim	(12.79)	(11.78)	(18.45)	(6.46)

Sumber : BPS Jatim di olah (2007)

Berdasarkan tabel 3 di atas, bila dilihat dari *trend* Pendapatan per kapita atas harga berlaku tahun 2002 hingga tahun 2006 dari ketiga pemerintah daerah tersebut Kota Surabaya yang termasuk *high economic*, pendapatan perkapitanya mengalami penurunan yang terus menerus dari mulai tahun 2002 hingga tahun 2005 sebesar 12.56 hingga 17.80 persen, kecuali pada tahun 2006 pendapatan perkapitanya mengalami kenaikan lagi sebesar 73.71 persen. Lain halnya dengan dua kabupaten Magetan dan Pacitan, walaupun termasuk kategori *middle economic* dan *low economic* khususnya pada tahun 2003 ke tahun 2004 pendapatan per kapitanya mengalami kenaikan sebesar 97 hingga 98 persen. Tetapi kedua kabupaten tersebut dari tahun 2002 ke tahun 2004 dan dari tahun 2005 ke tahun 2006 pendapatan per kapita kedua kabupaten tersebut mengalami penurunan yang terus menerus masing-masing tahun sebesar 9,380. hingga 18,00 persen. Pendapatan per kapita Kota Surabaya, Kab.Magetan dan Kabupaten Pacitan secara keseluruhan pendapatan per kapitanya lebih besar penurunannya bila dibandingkan angka penurunan dengan pendapatan perkapitanya Provinsi Jawa Timur. Rata-rata pendapatan perkapita Jawa Timur penurunannya berpluktuasi antara terendah 6 persen pada tahun 2006, tertinggi pada tahun 2005 sebesar 18.45 persen. Secara keseluruhan baik pemerintah kota/kabupaten maupun pemerintah Provinsi Jawa Timur *trend*-nya Pendapatan per kapita mengalami penurunan.

Penerimaan APBD yang berasal dari pendapatan asli daerah, retribusi daerah, **dana alokasi umum dan dana alokasi khusus** berpengaruh terhadap pengeluaran APBD. Meningkat dan penurunan penerimaan PAD dan retribusi akan berpengaruh pada belanja pemerintah daerah. Bila penerimaan meningkat, maka belanja daerahpun dapat meningkat. Menurut Sukirno (200) ada tiga factor penentu belanj modal pemerintah, yakni ; pertama, pajak yang diterima kedua, tujuan ekonomi daerah, ketiga, keadaan politik dan stabilisasi. Besar kecilnya belanja modal pemerintah itu bergantung potensi ekonomi dan kekayaan daerah itu sendiri. Upaya peningkatan penerimaan daerah banyak cara yang dapat dilakukan antara lain menyediakan infrastruktur untuk kepentingan kegiatan ekonomi sektor publik, misalnya akses jalan, jembatan, aliran listrik, saluran telepon, aliran irigási, bendungan, alat transportasi dan angkutan. Infrastruktur tersebut

dimaksudkan untuk merangsang tumbuhnya mobilitas barang/jasa dan kegiatan ekonomi masyarakat lainnya sehingga dengan sendirinya bila kegiatan ekonomi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga tidak dapat dihindari. Bila ini yang terjadi, maka penghasilan masyarakatpun akan meningkat. Jadi antara penerimaan dan belanja APBD adalah dua mata sisi mata uang yang harus berjalan secara bersamaan (*simultan*). Namun bila diamati dari APBD kab/kota di Jawa Timur belanja modal pemerintah itu hanya berkisar 20 persen saja dari total belanja APBD kab/kota tersebut. Hal ini mestinya belanja modal dari APBD tersebut dapat ditingkatkan persinya menjadi 30 persen dari total belanja APBD kab/kota di Jawa Timur.. Pembangunan sektor publik akan menciptakan *multiplier effect* terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Penerimaan pajak dan retribusi akan meningkat memperbesar penerimaan APBD kab/kota di Jawa Timur. Khusus untuk kota Surabaya, karena mungkin ibu kota Provinsi Jawa Timur, belanja modalnya seiring meningkat dengan belanja modalnya Provinsi Jawa Timur, walaupun mengalami penurunan juga pada tahun 2005. Kabupaten Magetan dan Pacitan belanja modalnya mengalami penurunan hampir dipastikan bahwa penerimaan APBDnya juga menurun. Bila anggaran belanja APBD kabupaten Magetan dan Pacitan menurun, maka agar segera diupayakan pencarian sumber-sumber pendapatan baru seperti dari wisata budaya, wisata alam atau eksplorasi/eksploitasi sumber daya-sumber daya alam lainnya. Untuk peningkatan redistribusi maka dibangunlah pasar-pasar baru, terminal, pelabuhan atau fasilitas Publik lainnya yang bisa mendatangkan penerimaan pajak dan retribusi lainnya. Memang belanja modal itu akan dirasakan bila waktunya jangka panjang antara 5 samapi dengan 10 tahun. Oleh karena itu belanja modal pemerintah daerah tersebut harus direncanakan dengan matang dan baik serta untuk jangka panjang.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah meningkatnya PDRB hasil kegiatan ekonomi dari berbagai sektor ekonomi. Besar kecilnya PDRB (barang dan jasa) sangat ditentukan oleh besar kecilnya kontribusi sektor primer, sekunder dan tersier. Masing-masing kab/kota tersebut. Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah ; pertama potensi ekonomi atau kekayaan daerah ; kedua, kualitas dan kuantitas penduduk atau tenaga kerja, ; ketiga adanya akumulasi modal dan yang terakhir adalah adanya inovasi, kreativitas teknologi. Teknologi dapat memproduksi lebih efisien. Komunikasi dan transportasi semakin efisien. Sembilan sektor ekonomi menurut ISIC (*international standard of industry clasification*) ; sektor primer itu terdiri dari pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sektor sekunder meliputi ; industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih serta bangunan konstruksi. Sektor tersier itu meliputi ; perdagangan, Hotel dan restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa-jasa lainnya.

Bila yang terjadi pertumbuhan ekonomi kab/kota Surabaya, Magetan dan Pacitan mengalami penurunan ini bisa saja diakibatkan oleh rendahnya investasi swasta dan belanja modal pemerintah yang rendah pula. Sebenarnya pemerintah daerah bisa merangsang agar tumbuhnya ekonomi di daerah antara lain dengan ijin investasi swasta yang mudah, birokrasi yang pendek, waktu yang jelas dan biaya yang ringan. Pembebasan tanah, ijin bangunan dan perijinan lainnya juga dipermudah. Bila banyak investor mendirikan pabrik-pabrik barang dan jasa, maka dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi akan meningkat lebih cepat. Ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dan tidak banyak menuntut kenaikan upah. Potensi sumberdaya yang melimpah. Itu semua bila dilaksanakan oleh pemerintah Kota Surabaya, Kab. Magetan dan Pacitan, maka dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut akan tumbuh dengan baik. Penghasilan masyarakat meningkat, maka kesejahteraan masyarakatpun juga meningkat. Tetapi sebaliknya bagaimana bila belanja modal pemerintah meningkat akan tetapi pertumbuhan ekonomi menurun, ini berarti ada kebijakan yang berpihak pada *capital intensif*. Kebijakan ini tidak banyak menyerap tenaga kerja, maka sedikit saja akan meningkatkan penghasilan

penduduk. *Capital intensif* adalah kebijakan pembangunan yang penuh dengan teknologi tinggi, atau padat modal. Sebaiknya yang baik adalah *labor intensif*, yakni kebijakan yang berpihak pada penyerapan tenaga kerja sedikit menggunakan teknologi, sering disebut padat karya. Besar kecilnya pertumbuhan ekonomi disebabkan pertama, oleh adanya perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi masing-masing daerah ; kedua iklim investasi dan yang ketiga adalah inovasi teknologi dan kreativitas aparatur pemerintah daerah itu sendiri. Peraturan yang baik tidaklah cukup, bila tidak dibarengi dengan kecakapan dari aparatur daerah. Oleh karena itu UU Otda yang terkenal dengan desentralisasi itu bertujuan untuk memberi kewenangan sepenuhnya kepada daerah melaksanakan pembangunan ekonomi di daerah. Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.

Pendapatan per kapita menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh se-<sup>4</sup>penduduk sebagai hasil dari proses produksi dari seluruh kegiatan produksi. Pendapatan per kapita merupakan gambaran nilai tambah (*value added*) yang diciptakan penduduk dari setiap kegiatan ekonomi kota Surabaya, Kab.Magetan dan Kab.Pacitan. Idealnya seharusnya bila belanja modal naik, pertumbuhan ekonomi naik, maka seharusnya pendapatan perkapita masyarakat juga meningkat. Pendapatan per kapita merupakan ukuran dari kemampuan daya beli masyarakat. Bila kemampuan daya belinya meningkat maka dengan sendirinya tingkat kesejahteraan juga meningkat. Dari hasil penelitian menunjukkan baik Kota Surabaya, Kab.Magetan dan Kab.Pacitan maupun Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan pendapatan per kapitanya menurun. Banyak faktor yang menyebabkan pendapatan per kapita masyarakat menurun antara lain ketersediaan lapangan kerja yang sedikit, sehingga menyebabkan banyak yang tidak terserap di dunia kerja. Bisa pula banyak sektor pembangunan yang dilaksanakan dengan padat modal (*capital intensif*). Ada juga yang lain misalnya upah yang rendah, karena tidak sesuai dengan keterampilan yang dituntut ditempat kerja. Pendidikan dan keterampilan yang rendah dapat menyebabkan upah menjadi rendah. Memang tingkat kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dengan pendapatan per kapita saja (moneter), akan tetapi juga harus diukur dengan non moneter, misalnya disparitas pendapatan, gaya hidup yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, living standard, biaya hidup yang berbeda dan yang berpengaruh adalah kultur masyarakat itu sendiri dalam memandang tingkat kesejahteraan.

*Temuan* dalam penelitian ini bahwa membenarkan adanya peningkatan belanja modal pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapat per kapita masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan searah dengan pernyataan di atas, namun yang terjadi kebalikannya bahwa belanja modal pemerintah Kota Surabaya, Kab.Magetan dan Kab.Pacitan serta Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sehingga berdampak pula pada penurunan pertumbuhan ekonomi dan penurunan pendapatan per kapita. *Keterbatasan* dalam penelitian ini adalah bila *input* data itu keliru, maka hasilnya pun akan keliru pula. Bila ingin mengamati investasi secara keseluruhan semestinya yang diteliti dan diuji adalah semua variabel investasi swasta (domestik-asing), belanja modal pemerintah dari APBD dan modal kerja yang disalurkan perbankan kepada para pengusaha di Kota Surabaya, Kab.Magetan, Kab.Pacitan dan Provinsi Jawa Timur. Jadi kurang lengkaplah bila hanya meneliti belanja modal pemerintah saja itupun hanya *ex post facto*. Untuk mengetahui hubungan antar variabel perlu penelitian lebih lanjut.

## Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Penurunan belanja modal pemerintah Kota Surabaya (*high economic*), Kab.Magetan (*midle economic*), dan Kab.Pacitan (*low economic*) di Provinsi Jawa Timur berpengaruh, searah dan relevan dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi dan penurunan pendapatan per kapita masyarakat kab/kota yang bersangkutan.

2. Besar kecilnya belanja modal pemerintah tergantung besar kecilnya penerimaan APBD Kota/Kabupaten yang bersangkutan seperti pajak, retribusi dan lainnya. Belanja modal pemerintah lebih banyak kepada infrastruktur publik dan bersifat *capital intensif*, sehingga sedikit dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya.
3. Pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya, kab.Magetan dan kab.Pacitan dipengaruhi empat faktor ; potensi/kekayaan alam, kualitas penduduk, akumulasi modal dan inovasi teknologi dari daerah tersebut.
4. Salah satu indikator kesejahteraan adalah pendapatan per kapita. Ketiga kab/kota dikatakan sejahtera apabila pendapatan per kapita masyarakatnya juga meningkat.

### Daftar Pustaka

- Abipraja, Soedjono, (1993), *Ekonomi Pembangunan Pengantar dan Kebijakan*, Cetakan Ketiga : Surabaya : Airlangga University Press.
- Badan Pusat Statistik, (2007), *Analisa Penyusunan Kinerja Makro Ekonomi dan Sosial Jawa Timur*.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *Keputusan Kepala BKPM Nomor 57/SK./2004 Tanggal 20 Juli 2004 Tentang Pedoman dan Tatacara Permohonan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia*, BKPM : Jakarta.
- Budiono, (1999), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, Cetakan ke Enam: Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Deliarnov, (2005), *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* : Jakarta : Raja Grafindo.
- Dinas Pendapatan Daerah (DIPENDA) Provinsi Jawa Timur, (2007), *Laporan Pendapatan Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur* : Surabaya.
- Dumairy, (1996), *Perekonomian Indonesia* : Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Fatihudin, Didin, (2010), Pengaruh Investasi Swasta dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Kab/Kota Se Provinsi Jawa Timur, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, *Unpublish*.
- Jhingan, M.L., (2007), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi keenam Belas : Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kantor Gubernur Provinsi Jawa Timur, Biro Keuangan, (2002-2006), *Ringkasan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten dan Kota se-Provinsi Jawa Timur*.
- KPPOD, USAID dan The Asia Foundation, (2004) *Daya Tarik Investasi Kabupaten/Kota di Indonesia, Persepsi Dunia Usaha, KPPOD* : Jakarta: Hasil Penelitian.
- Mahyudi, Ahmad, (2004), *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris* : Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pass, Christopher and Bryan Lowes, (1977), *Dictionary of Economics*, Terjemahan, Edisi kedua : Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Peraturan Pemerintah R.I. No.58 Tahun 2005 dan No.8 Tahun 2007 *tentang Pedoman, Perencanaan dan Pelaksanaan Investasi Pemerintah*.
- Pressman, Steven, (2000), *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia* : Jakarta : PT Radja Grafindo.
- Samuelson, Nordhaus, (2004), *Macroeconomics*, Terjemahan, edisi ketujuh belas : Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Tambunan, Tulus, (2001), *Perekonomian Indonesia ; Beberapa Masalah Penting* : Jakarta : Ghalia.
- Todaro, Michael P., (1999), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, 1 dan 2 : Jakarta : Ghalia Indonesia.

# RELEVANSI BELANJA MODAL PEMERINTAH HIGH, MIDLE AND LOW ECONOMICS TERHADAP ECONOMIC GROWTH DAN INCOME PER KAPITA MASYARAKAT KAB/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR (KOTA SURABAYA, KAB.MAGETAN, KAB.PACITAN)\*)

## ORIGINALITY REPORT

<b>13%</b>	%	<b>3%</b>	<b>13%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Submitted to iGroup</b> Student Paper	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>Submitted to Universitas Jember</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to Universitas Negeri Makassar</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Submitted to University of Auckland</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>Submitted to Universitas Negeri Semarang</b> Student Paper	<b>1%</b>

---

8	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Gunadarma Student Paper	1%
10	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
11	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
12	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 20 words

Exclude bibliography      On